

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperiment* yang dilakukan di MTs Rau Kedung Jepara dengan Kelas VIII A sebagai kelompok eksperimental mengalami perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning* model *student team achievement divisions* (STAD) dalam kegiatan belajar mengajarnya, sedangkan kelas VIII B sebagai kelompok kontrol tetap menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab dalam kegiatan belajar mengajarnya.

A. Gambaran Umum MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018

1. Letak Geografis

MTs Mafatihul Huda Rau dibangun di atas tanah dengan luas 771 M² dan luas bangunan 460M². Dengan status tanah pakai desa Rau kedung jepara, Mts Mafatihul Huda merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang terletak di desa Rau ± 3 km dari kota Jepara ke arah selatan dan dari kecamatan Kedung ± 1 km dengan batas wilayah secara geografis sebagai berikut :¹

- a. Sebelah utara berbatasan desa Petekeyan
- b. Sebelah selatan berbatasan desa Kerso
- c. Sebelah timur berbatasan desa Sukosono

¹ Data dokumen *Mts Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara*, dikutip tanggal 13 Mei 2018

d. Sebelah barat berbatasan desa Tanggul Tlare

Lokasi gedung MTs Mafatihul Huda tepatnya di desa Rau RT 03 RW 01 kedung jepara. Jika akan ke lokasi dapat naik angkudes dari terminal Jepara naik angkutan warna abu-abu biru jurusan Jepara-Pecangaan turun di MTs Mafatihul Huda Rau yang berda persis di pinggir jalan raya.²

2. Kajian Historis

Sejarah berdirinya MTs Mafatihul Huda Rau kedung jepara dilatar belakangi oleh kondisi wilayah yang luas dan penambahan penduduk yang emakin pesat tetapi belum mempunyai Madrasah Tsanawiyah satu pun. Sehingga lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah Mafatihul Huda dan juga lulusan dari sekolah dasar-sekolah dasar negeri yang ada di wilayah dasa Rau jika ingin melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi harus bersekolah keluar daerah yang jaraknya cukup jauh. atas alasan tersebut diatas maka para tokoh masyarakat desa Rau berinisiatif untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda.³

Nama Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda sendiri di ambil dari nama yayasan yang menaunginya, yang telah mempunyai Madrasah Ibtidaiyyah yang berdiri sebelumnya. MTs Mafatihul Huda didirikan pada tahun 1997 dengan gedung yang masih sederhana dengan jumlah 5 gedung yang masih sangat sederhana yang berasal dari dana swadaya masyarakat desa Rau, dan juga batuan dari pemerintah kabupaten Jepara. Adapun pendiri dari MTs Mafatihul Huda Rau kedung jepara adalah K. Ahcyat, K.H.Hasyim, S.Ag, K. Sodiq, Drs. Nur Salim dan lain-lain. Pada tahun akhir tahun 2008, tepatnya dibulan desember

² Data dokumen *Mts Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara*, dikutip tanggal 13 Mei 2018

³ Data dokumen *Mts Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara*, dikutip tanggal 13 Mei 2018

MTs Mafatihul Huda berpindah lokasi yang semula tepat berhadapan dengan gedung madrasah ibtidaiyah sekarang agak ke timur madrasah ibtidaiyah dikarenakan pembangunan gedung yang baru sudah jadi. Dan kebijakan pengurus YPI Mafatihul Huda gedung yang lama di peruntukkan untuk Madrasah Ibtidaiyah Mafatihul Huda.⁴

3. Struktur Organisasi Sekolah MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara

Struktur organisasi sekolah merupakan satu tatanan dalam suatu kelompok sesuai dengan hak dan tanggung jawab masing-masing yang telah ditentukan bersama. Sebagaimana sekolah-sekolah lain, MTs Mafatihul Huda yang merupakan lembaga pendidikan formal juga mempunyai organisasi sekolah. Dengan organisasi tersebut dimaksudkan agar pembagian tugas, hak dan tanggung jawab merata pada semua personal sesuai dengan kecakapan dan fungsinya masing-masing.

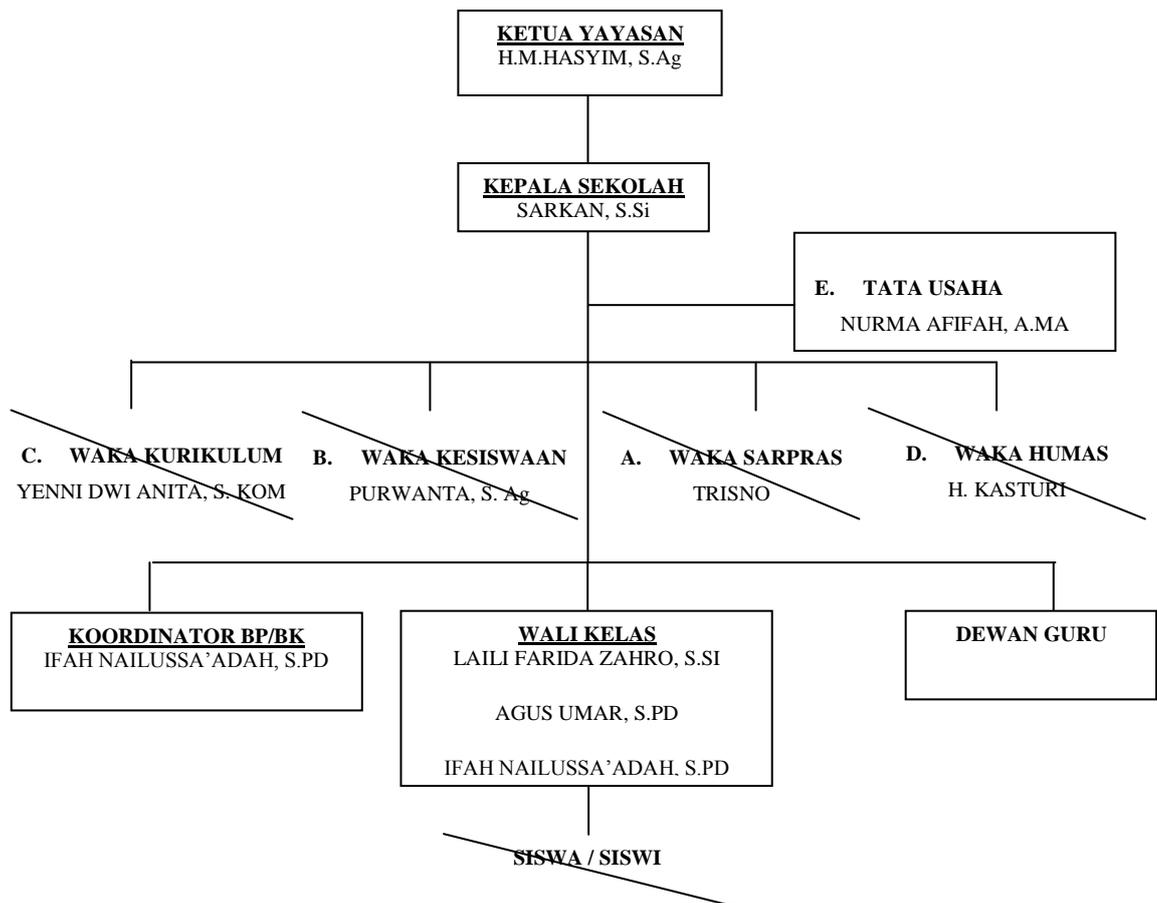
Adapun struktur organisasi MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018 sebagai berikut :⁵

⁴ Data dokumen *Mts Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara*, dikutip tanggal 13 Mei 2018

⁵ Data Dokumen Papan Demografi *MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara* tahun pelajaran 2017/2018, dikutip pada tanggal 13 Mei 2018

GAMBAR 4.1

**STRUKTUR ORGANISASI MTS MAFATIHUL HUDA RAU
KEDUNG JEPARA TAHUN PELAJARAN 2017/2018⁶**



⁶ Data Dokumen Papan Demografi MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara tahun pelajaran 2017/2018, dikutip pada tanggal 13 Mei 2018

4. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Unggul dalam Prestasi santun dalam berbudi

b. Misi

- Meletakkan dan penghayatan dasar-dasar keimanan dan keislaman kepada anak didik melalui pendekatan akhlaqul karimah dan uswatun hasanah.
- Meningkatkan proses pendidikan dan pengajaran yang sejuak, senang dan berkualitas dengan berpijak pada Akhlakul Karimah.
- Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islam dengan menciptakan lingkungan yang agamis dimadrasah

c. Tujuan

Membentuk insan cendikia yang religious, berakhlakul Karimah, disiplin, kreatif dan peduli lingkungan serta mampu mengamalkannya.⁷

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

a. Keadaan Guru

Untuk menunjang kelancaran belajar mengajar di MTs Mafatihul Huda dibantu oleh tenaga guru sebanyak 18 orang yang

⁷ Data Dokumen "MTs Mafatihul Huda" Rau Kedung Jepara dikutip pada tanggal 13 Mei 2018

terdiri dari 14 laki-laki dan 4 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :⁸

Tabel 4.1

**DAFTAR NAMA GURU MTS MAFATIHUL HUDA RAU KEDUNG
JEPARA TAHUN PELAJARAN 2017/2018⁹**

No	Nama	Pendidikan	Status	Guru Bidang Studi
1	Sarkan, S. Si	UAD	GTT	Matematika
2	Sodiq	PGAN	GTY	Nahwu Shorof
3	Trisno	MAN	GTY	IPS
4	Amin Miftah, S. Ag	IAIN	GTY	Bhs. Indonesia
5	Yenni Dwi. A, S. Kom	UNAKI	GTT	TIK
6	H.M.Hasim, S.Ag	INISNU	GTY	Qiro'atul Kutub
7	H.Kasturi, A.Ma	IAIN	GTY	Ke-NU-an
8	Abdul Rokhim, A.Ma	IAIN	GTY	Fiqih
9	Muhammad Alim, S.Ag	IAIN	GTT	Aqidah Ahlaq

⁸ Data Dokumen "MTs Mafatihul Huda" Rau Kedung Jepara dikutip pada tanggal 13 Mei 2018

⁹ Data Dokumen "MTs Mafatihul Huda" Rau Kedung Jepara dikutip pada tanggal 13 Mei 2018

10	Purwanta, S. Ag	STAIN	GTY	SKI
11	Ifah Nailus Saadah, S.Pd	UNDIP	GTT	Bhs.Ingggris
12	Nur Rohmad	STAIN	GTT	Fiqih
13	Agus Umar Wirahadi, S.Pd	UAD	GTT	IPA
14	Eva Edi Siswanto, S.Pd	UNNES	GTT	Penjaskes
15	Muh Sugimin, A.Ma	IAIN	GTT	Bahasa Jawa
16	Misbahul Munir	MA	GTT	Bahasa Arab
17	Laili Faridatuz Zahro', S.Si		GTT	PKN
18	Nurun Nasikhah	UMK	GTT	SBK

b. Keadaan Karyawan

Dalam suatu lembaga pendidikan keberadaan karyawan sangat besar artinya sebagai personel yang bertanggung jawab atas kelancaran administrasi lembaga pendidikan tersebut.

Adapun untuk mendukung kelancaran administrasi ini. MTs Mafatihul Huda mempunyai dua orang karyawan yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :¹⁰

Tabel 4.2

**DAFTAR NAMA KARYAWAN MTS MAFATIHUL HUDA RAU
KEDUNG JEPARA TAHUN PELAJARAN 2017/2018 ¹¹**

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Nurma Afifah, A.Ma	STAIN	Kepala TU
2	Nur Rohmad, S.Pd.i	STAIN	Bendahara
3	Rozi	SMA	T. Kebun

c. Keadaan Siswa

Keadaan siswa MTs Mafatihul Huda Rau kedung jepara tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 108

siswa yang terdiri dari 56 putra dan 52 putri yang terbagi atas 4 kelas, untuk lebih jelasnya dapat penulis jelaskan sebagai berikut :¹²

¹⁰ Data Dokumen "MTs Mafatihul Huda" Rau Kedung Jepara dikutip pada tanggal 13 Mei 2018

¹¹ Data Dokumen "MTs Mafatihul Huda" Rau Kedung Jepara dikutip pada tanggal 13 Mei 2018

¹² Data Dokumen "MTs Mafatihul Huda" Rau Kedung Jepara dikutip pada tanggal 13 Mei 2018

Tabel 4.3

**KEADAAN SISWA MTS MAFATIHUL HUDA RAU
KEDUNG JEPARA¹³**

KELAS	JUMLAH SISWA TP 2017/2018		
	Lk	Pr	Jml
7	11	6	17
8	32	32	64
9	13	14	27
Jumlah	56	52	108

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data dan pengamatan penulis terhadap sarana prasarana pendidikan yang tersedia, sarana prasarana pendidikan di MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018 disusun pada tabel 4 di bawah ini :

¹³ Data Dokumen Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2012/2013 di "MTs Mafatihul Huda" Rau Kedung Jepara dikutip pada tanggal 13 Mei 2018

Tabel 4.4

Sarana Prasarana Pendidikan

MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Kabupaten Jepara

Tahun Pelajaran 2017/2018¹⁴

NO	NAMA BANGUNAN/RUANG	JUMLAH
1	Ruang Guru	1
2	Ruang Kepala	1
3	Ruang Teori / Kelas	9
4	Perpustakaan	1
5	Laboratorium IPA	-
NO	NAMA BANGUNAN/RUANG	JUMLAH
6	Laboratorium Komputer / bahasa	1
7	Ruang UKS	1
8	Ruang BK	-
9	Ruang OSIS/IRM	-

¹⁴ Data Dokumen "MTs Mafatihul Huda" Rau Kedung Jepara dikutip pada tanggal 13 Mei 2018

10	Ruang TU	1
11	Ruang Tamu	1
12	Ruang Komite	-
13	Koperasi Sekolah	1
14	Dapur Sekolah	1
15	Kamar Mandi / WC Guru	2
16	Kamar Mandi / WC Siswa	5
17	Musholla	1
18	Gudang	1
19	Penjaga	-

B. Proses Pembelajaran Dengan Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran model *student team achievement divisions* (STAD) adalah penggambaran kegiatan dari mulai proses kegiatan pembelajaran pada kelompok eksperimental serta proses kegiatan pembelajaran pada kelompok kontrol sebagai perbandingannya. Berikut ini penjabaran dari kegiatan tersebut di Mts mafatihul Huda Rau:

a. Proses Kegiatan Pembelajaran Kelompok Eksperimen menggunakan Model STAD

a) Pengajaran awal Metode STAD kelas VIII A MTs Mafatihul Huda

Kegiatan eksperimental yang pertama dilakukan pada kelas VIII A adalah tes awal (*pretest*). Tes awal (*pretest*) dilakukan pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2018. *Pretest* berlangsung selama 45 menit. Selama 45 menit siswa kelas VIII A mengerjakan 25 butir soal.

Pertama kali guru langsung *pretest*, siswa banyak yang bertanya kepada guru mengenai butir soal, pertanyaan siswa lebih mengenai istilah-istilah dalam soal yang dianggap para siswa istilah baru, walaupun demikian ada beberapa siswa yang memang sudah mengetahui istilah yang ditanyakan sesama siswa.

Guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa hasil setelah mengerjakan soal *pretest* tidak berpengaruh langsung terhadap hasil belajar pada mata pelajaran yang bersangkutan. Dalam hal ini tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar pemahaman dan pengetahuan siswa dalam mata pelajaran yang bersangkutan di kelas, sehingga diharapkan dapat mencerminkan prestasi yang sebenarnya.

b) Belajar Tim di Kelas VIII A MTs Mafatihul Huda Rau

Hasil *pretest* itu kemudian dianalisis. Setelah dianalisis hasil *pretest* kemudian dinilai untuk diketahui seberapa besar prestasi siswa. Langkah berikutnya adalah menentukan tim pada kelompok kooperatif. Kelompok

kooperatif ini disusun dari 4-5 siswa yang mempunyai prestasi berbeda. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki prestasi golongan tinggi, siswa yang memiliki prestasi golongan sedang dan siswa yang memiliki prestasi golongan rendah.¹⁵

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *STAD* berlangsung pada hari Rabu tanggal 24, 31 Januari, dan 7 Februari 2018. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung selama 2 jam pelajaran pada setiap pertemuan. Setiap jam pelajaran ditempuh selama 45 menit.

Pertemuan pertama dengan pembelajaran *STAD*, guru membentuk kelompok sesuai dengan hasil *pretest* dan pengamatan prestasi harian siswa. Guru membacakan daftar kelompok, dan siswa secara mandiri membentuk tempat duduk berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa.

Awal penelitian dilakukan, guru mencoba untuk menjelaskan tentang metode pembelajaran model *student team achievement divisions (STAD)* yang akan digunakan. Tanggapan siswa beragam, terdapat siswa yang menanggapi dengan antusias, bingung, tetapi terdapat juga siswa yang menanggapi dengan datar bahkan merasa metode ini dirasa seperti beban. Siswa mulai dapat menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran tersebut setelah mendapat bimbingan dari guru. Pada saat pengelompokan terkadang mengalami gangguan dengan adanya siswa yang saling mengganggu antar kelompok.

¹⁵ Hasil Observasi kelas VIII MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara Pada tanggal 24 Januari 2018.

Ketidakcocokan antar anggota juga terjadi, akan tetapi hal ini dapat dikendalikan terlebih dahulu diberi pengertian.¹⁶

c) **Pelaksanaan Model Pembelajaran *STAD* di MTs Mafatihul Huda Rau**

Pelaksanaan model pembelajaran *STAD* juga mengalami kendala. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini siswa yang aktif hanya siswa tertentu saja dan belum menyeluruh, sehingga terkesan pembelajaran searah masih terlihat. Selain itu dalam pembelajaran model *STAD* siswa yang berkemampuan rendah masih merasa rendah diri. Solusi untuk permasalahan tersebut adalah dengan memberi pertanyaan menyebar keseluruh siswa. Pertanyaan yang diberikan berupa pertanyaan lisan dan jawaban berupa jawaban argumen atau suatu pernyataan. Guru mengendalikan sepenuhnya tetapi siswa sebagai pemain seutuhnya. Sehingga apabila ada siswa yang terlalu mendominasi pada saat berlangsungnya pembelajaran, guru dapat menanganinya dengan mengarahkan kepada siswa yang belum aktif. Untuk solusi perasaan rendah diri pada siswa yang masuk dalam kriteria rendah guru memberikan pengertian sepenuhnya. Pembentukan satu kelompok yang heterogen dimaksudkan agar siswa yang pandai dapat memberi tahu segenap pengetahuannya supaya siswa yang kurang pandai dapat menjadi partner dalam kelompoknya secara utuh. Kemampuan setiap siswa pasti berbeda tapi tidak untuk dibedakan secara substansial. Siswa yang cenderung pandai juga diberi pengertian oleh guru bahwa keberadaannya

¹⁶ Hasil Observasi kelas VIII MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Jepera Pada tanggal 24 Januari 2018.

di suatu kelompok untuk membantu siswa yang lain dalam mempelajari bahasan yang sedang disampaikan.

Proses pembelajaran berlangsung dengan metode *cooperative learning*. Beberapa kali guru melontarkan pertanyaan pada siswa, kemudian siswa menjawabnya. Guru kemudian melemparkan jawaban untuk siswa dari tim yang lain untuk ditanggapi. Terkadang ada siswa yang masih pasif dalam pembelajarannya. Perlakuan yang guru berikan adalah dengan mengajaknya juga dalam situasi pembelajaran kooperatif. Siswa memberikan pertanyaan kepada siswa yang lain pada tim yang berbeda. Kemudian siswa dalam tim menjawabnya. Apabila siswa tidak bisa menjawabnya, siswa tersebut harus berusaha terlebih dahulu untuk menjawabnya sampai siswa dapat mengeluarkan beberapa pernyataan (*statement*). Ini akan memberikan pembelajaran berharga bahwa keberanian dalam mengeluarkan pendapat itu penting, supaya dapat menstimulus keberanian siswa dalam berbicara didepan umum, maka dapat dilempar pada siswa dalam satu tim yang sama.¹⁷

Tabel 8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas Eksperimental

No	Indikator	Pertemuan I		Pertemuan II		Peningkatan (%)
		I	Presentase	II	Presentase	

¹⁷ Hasil Observasi kelas VIII MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara Pada tanggal 24-7 Februari 2018.

A	Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru	51	58%	62	70%	12%
B	Memberi pendapat untuk pemecahan masalah	54	61%	65	74%	13%
C	Memberi tanggapan terhadap pendapat siswa lain	55	63%	66	75	12%
D	Mengerjakan tugas yang diberikan	62	70%	74	84%	14%
E	Motivasi dalam mengerjakan tugas	54	61%	68	77%	16%
F	Tanggung jawab sebagai kelompok dalam mengerjakan tugas	53	60%	65	74%	14%
G	Berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran	52	59%	63	72%	13%

Sumber: Hasil Olahan Data Observasi Siswa

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas siswa kelompok eksperimental/kelas VIII A. Dapat dilihat bahwa sebagian besar aktivitas dari 7 kategori aktivitas yang tercantum dalam lembar observasi mengalami peningkatan. Indikator memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru dapat dinilai dari sikap siswa pada saat guru menjelaskan dan melontarkan pertanyaan pada pertemuan pertama total skor 51 dengan presentase 58 % meningkat pada pertemuan kedua skor total 62 dengan presentase 70%, pada indicator ini terdapat peningkatan 12%. Pada indicator memberi pendapat untuk pemecahan masalah pada pertemuan pertama skor total 54 dengan presentase 61% meningkat pada pertemuan kedua dengan skor total 65 dengan presentase 74%, pada indicator ini terjadi peningkatan 13%. Pada indicator memberikan tanggapan terhadap pendapat siswa lain pada pertemuan I skor total 55 dengan presentas 63% meningkat pada pertemuan ke II skor total 66 dengan presentase 75%, indicator ini terjadi peningkatan sebesar 12%. Pada indicator mengerjakan tugas yang diberikan pada pertemuan I skor total 62 dengan presentase 70% meningkat pada pertemuan ke II skor total 74 dengan presentase 84%,indicator ini terjadi peningkatan sebesar 14%. Pada indicator motivasi dalam mengerjakan tugas skor total 54 dengan presentase 61% meningkat pada pertemuan ke II skor total 68 dengan presentase 77%,indicator ini terjadi peningkatan sebesar 16%. Pada indicator tanggung jawab sebagai kelompok dalam mengerjakan kelompok dipertemuan I jumlah skor total 53 dengan presentase 60% meningkat pada pertemuan ke II skor total 65 dengan presentase 74%,indicator ini terjadi

peningkatan sebesar 14% dan indikator berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran pada pertemuan I jumlah skor total 52 dengan presentase 59%, meningkat pada pertemuan ke II jumlah skor total 63 dengan presentase 72%, pada indikator ini terjadi peningkatan sebesar 13%.

Berdasarkan rekapitulasi skor aktivitas siswa kelas eksperimental dapat dilihat bahwa seluruh tim pada pertemuan I sudah bisa mengkondisikan untuk aktif. Tim yang dibentuk berdasarkan prestasi dari hasil *pretest*. Pengelompokan dilakukan dengan cara memberikan peringkat pada hasil *pretest*, kami mengelompokan siswa dalam tiga kategori tinggi, sedang dan rendah. Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan kategori berkemampuan, jenis kelamin, ras dan suku bangsa. Pertama dilakukan terlebih dahulu perankingan secara runtut.

Pertemuan I seluruh tim mulai menunjukkan gejala aktivitas seperti yang diharapkan. Peran guru masih mendominasi pada pertemuan I. Aktivitas siswa masih harus distimulus oleh guru. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab, berargumen atau bertanya. Guru senantiasa memberikan pengertian bahwa keaktifan siswa di kelas harus dimunculkan oleh tiap individu-individu siswa masing-masing. Perolehan poin aktivitas akan mengangkat skor tim dan juga skor individu siswa. Hal ini dapat menguntungkan siswa, karena disamping siswa juga mendapatkan poin individu, siswa juga mendapatkan skor tim.

Pertemuan I, tim yang memperoleh poin terendah adalah tim 10 pada level poin 4 dan rata-rata poin 0,5. Ini dikarenakan pada tim 10 terdapat 2 siswa yang masih belum menunjukkan gejala keaktifan siswa. Pada sesi kedua juga

masih ada 2 siswa yang belum aktif. 1 siswa yang tetap menunjukkan keaktifannya dan 2 siswa yang lain masih labil dalam menunjukkan keaktifannya. Ada siswa dalam kelompok ini masih enggan untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Pertemuan II, tim yang pada pertemuan I memperoleh poin terendah mendapat sorotan lebih dari guru. Tim 10 banyak diberi beberapa pertanyaan oleh siswa/siswa dan sebagainya. Tim ini juga menanggapi dengan memunculkan aktivitasnya juga. Pada pertemuan II tim 10 berhasil mendapatkan level poin 9 dengan rata-rata 1,5. Level poin ini masih termasuk level poin paling rendah diantara level poin dari tim yang lain, tetapi level poin ini lebih tinggi dari level poin pada pencapaian level poin pertemuan I. Hasil rata-rata poin pada pertemuan I dan pertemuan II dapat digunakan untuk menghitung persentase peningkatan aktivitas dari pertemuan I dan pertemuan II. Perbandingan persentase rata poin tim 10 dari 0,5 pada pertemuan I menjadi 1,5 pada pertemuan II didapat hasil persentase 66,67% peningkatan aktivitas. Ini merupakan persentase peningkatan aktivitas tertinggi daripada persentase peningkatan tim yang lain. Hal ini berbanding terbalik dengan pencapaian peringkat tertinggi. Tim 10 memperoleh peringkat rata-rata terendah dari tim yang lain. Ini lebih disebabkan karena pada tim ini sebagian anggotanya harus di stimulus dahulu oleh guru untuk memunculkan gejala keaktifannya. Tetapi pada pertemuan II ada anggota yang sudah berani memunculkan gejala keaktifan dalam pembelajaran tanpa terlebih dahulu distimulus oleh guru. Ini sudah mulai membaik, meskipun demikian tim ini masih lemah dalam perolehan kalkulasi jumlah poin keseluruhannya.

Peringkat rata-rata tertinggi dicapai oleh tim 11. Tim ini mampu memperoleh rata-rata 1,75. Rata-rata ini merupakan rata-rata tertinggi dibandingkan dengan rata-rata tim yang lain. Perolehan rata-rata tim diperoleh dari hasil kalkulasi poin yang didapat oleh setiap individu. Pada pertemuan II setiap tim sudah menunjukkan gejala keaktifannya. Tim 11 mampu mendominasi total poin dari setiap pertemuan, baik pertemuan I maupun pertemuan II. Keaktifan tim ini mulai terasa saat pertemuan I dimulai. Pada pertemuan I tim, anggota dari tim ini sudah mampu menunjukkan gejala aktivitas belajarnya tanpa diberi stimulus dahulu oleh guru. Ini menunjukkan bahwa sikap antusias anggota tim terhadap proses pembelajaran sudah muncul. Pengaruh dari anggota tim inilah memunculkan gejala aktivitas pada rekan anggota yang lain untuk melakukan hal yang sama. Akhirnya tidak lama anggota tim yang lain dalam tim ini berusaha untuk membuat dirinya aktif dalam pembelajaran. Hal ini tentunya akan menambah poin dari poin individu yang nantinya juga akan berpengaruh pada pencapaian poin tim.

Tujuan dari pembelajaran *STAD* adalah untuk membangkitkan keinginan dalam belajar. Pembentukan tim siswa dapat melibatkan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan. Siswa saling mengoreksi setiap pertanyaan dan pernyataan yang diberikan. Guru mengatur jalannya proses pembelajaran dan menjaga kondisi pembelajaran agar tetap dalam pembelajaran kooperatif.

b. Proses Kegiatan Pembelajaran Kelompok Kontrol dengan model Konvensional.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas VIII B/kelompok kontrol yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional peranan lebih aktif dimainkan oleh guru. Guru menerangkan bahasan materi, kemudian menanyakan pada siswa tentang kejelasan materi yang sedang diterangkan. Guru aktif memberikan penjelasan terperinci tentang materi, mengelola dan mempersiapkan bahan ajar serta menyampaikan kepada siswa. Sebaliknya siswa berperan pasif tanpa banyak melakukan kegiatan. Seringkali siswa yang pandai merasa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas sendiri, siswa yang kurang pandai hanya menyalin pekerjaan siswa yang lebih pandai serta adanya rasa takut untuk mengeluarkan pendapat. Hal ini membuat guru kesulitan untuk mengetahui siswa mana yang kurang mampu menyerap materi pelajaran yang diberikan.

Guru memberikan pertanyaan pada siswa, kemudian siswa menjawab. Tetapi setelah diminta siswa untuk menanggapi jawaban dari guru/sesama siswa, siswa yang lain kurang menanggapi dengan antusias. Kecenderungan siswa lebih mempertahankan dirinya untuk tetap diam serta mendengarkan materi dari kami. Guru berusaha mengkondisikan serta menstimulus siswa agar siswa bisa melakukan pembelajaran dengan antusias, tetap siswa tidak terlalu meresponnya. Guru memberikan pernyataan kepada siswa dengan pertanyaan yang beruntun supaya siswa dapat menanggapi dengan mudah. Kebanyakan siswa enggan menjawabnya, sehingga jawaban dari pertanyaan berhenti.

C. Efektivitas Metode Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

Data pokok yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data nilai hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan instrumen yang telah divalidasi dan reliabel. Sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu akan dianalisis mengenai nilai rata-rata siswa, uji normalitas data dan uji kesamaan dua varian yang diperoleh pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

a. Rata-Rata Skor Tes Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan, maka perlu dilakukan pengolahan dan analisis data skor *pretest* dan *posttest*. Rekapitulasi data ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 9. Rata-rata Skor Tes Hasil Belajar Siswa

Nilai	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata pretest	53,33	49,26
Rata-rata posttest	70,00	53,65

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata skor *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen adalah 42,83 dan 70,83. Sedangkan pada kelas kontrol diketahui rata-rata skor *pretest* dan *posttest* adalah 39,50 dan

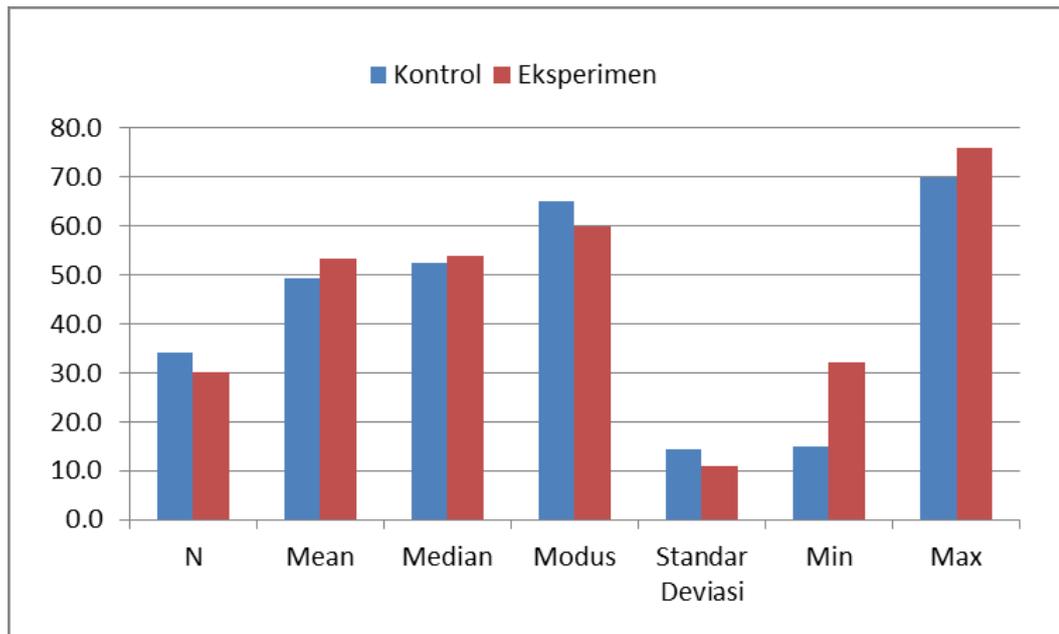
50,69. Dari data tersebut terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol.

b. Analisis Data Hasil *Pretest*

Analisis data hasil *pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum diberikan perlakuan. Berikut ini analisis statistik deskriptif skor *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan perhitungan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*

Kelas	N	Mean	Median	Mode	Std. Dev	Min	Max
Eksperimen	30	53,33	54	60	10,883	32	76
Kontrol	34	49,26	52,5	65	14,414	15	70

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa statistik deskriptif data *pretest* kelas eksperimen mempunyai mean sebesar 53,33; median sebesar 54; modus sebesar 60; standar deviasi sebesar 10,883; skor minimal sebesar 32; skor maksimal sebesar 76. Sedangkan kelas kontrol mempunyai mean sebesar 49,26; median sebesar 52,5; modus sebesar 65; standar deviasi sebesar 14,414; skor minimal sebesar 15; skor maksimal sebesar 70.



Gambar 1. Statistik Deskriptif *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Dengan deskripsi data tersebut serta memperhatikan grafik, dapat disimpulkan bahwa skor *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol perbedaannya tidak terlalu jauh. Akan tetapi untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut cukup berarti atau tidak, maka dilakukan uji statistik.

1) Uji Normalitas Data *Pretest*

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. Hasil uji normalitas untuk *pretest* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	KONTROL	EKSPERIMEN	α
N	34	30	
Kolmogorov-Smirnov Z	0,728	0,894	
Asymp. Sig. (P)	0,665	0,401	0,05
Kesimpulan	Normal	Normal	

Kriterial Pengujian :

Jika $P > \alpha$ (0,05), maka berdistribusi normal

Jika $P < \alpha$ (0,05), maka tidak berdistribusi normal

Berdasarkan uji normalitas maka pada kelas eksperimen diperoleh $P = 0,401$ dan kelas kontrol diperoleh $P = 0,665$. Dengan membandingkan nilai $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk kedua data tersebut berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varian antara skor *pretest*.

Uji homogenitas menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dengan *Levene Test*, ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,836	1	62	0,097

Kriteria pengujian :

Jika nilai signifikansi ($P > \alpha$ (0,05), maka homogen.

Jika nilai signifikansi ($P < \alpha$ (0,05), maka tidak homogen.

Berdasarkan tabel di atas, pada *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $P = 0,097 > \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi dengan varians yang sama (homogen).

2. Uji Kesamaan *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Persamaan kemampuan awal siswa antara yang mendapatkan perlakuan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran model *student team achievement divisions (STAD)* dan metode konvensional dapat diketahui melalui pengujian terhadap rata-rata nilai *pretest* pada masing-masing kelas. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data hasil *pretest*

diketahui bahwa penyebaran skor *pretest* berdistribusi normal dan homogen sehingga untuk pengujian digunakan statistik uji parametrik yaitu uji-t. Uji-t (*Independent Sample T Test*) dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*, dengan taraf signifikansi 5 %.

Tabel 13. Hasil Uji-t Pretest

Independent Samples Test

		Pretest
		Equal
		Variances
		Assumed
t-test for Equality of Means	T	1,261
	Df	62
	Sig. (2-tailed)	0,212

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh $P = 0,212$, $t_{\text{tabel}} = 1,999$ dan $t_{\text{hitung}} = 1,261$. Dengan membanding nilai $P (0,212) > \alpha (0,05)$ dan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, $1,261 < 1,999$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini berarti bahwa keadaan awal siswa kelas eksperimen dan kontrol sebelum pembelajaran mempunyai kemampuan yang sama.

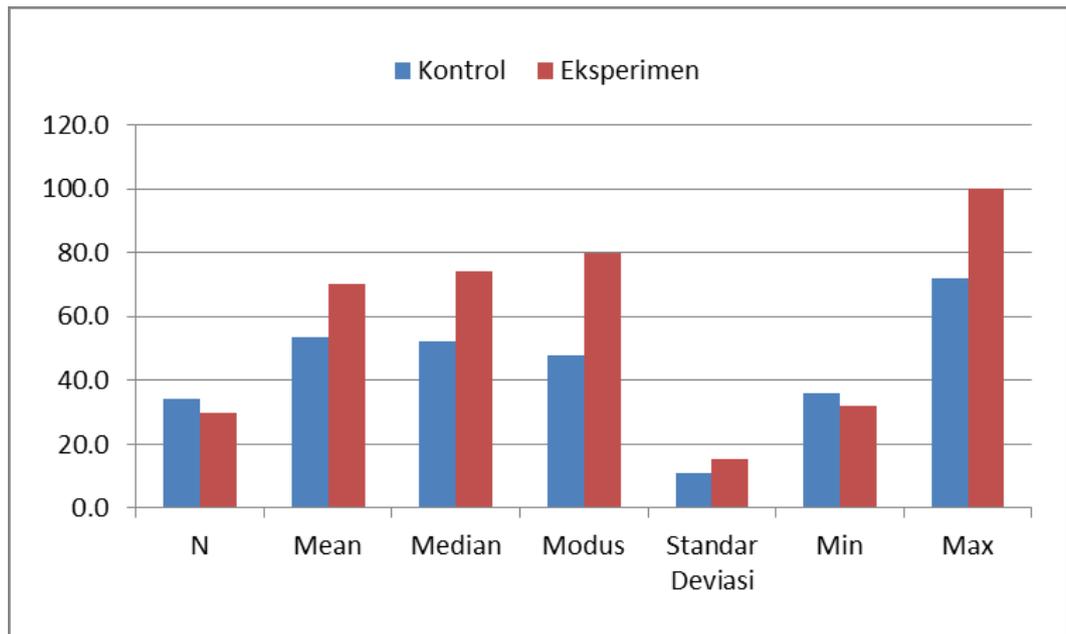
c. Analisis Data Hasil *Posttest*

Analisis data hasil *posttest* dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan. Berikut ini analisis statistik deskriptif skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan perhitungan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*.

Tabel 14. Statistik Deskriptif Data *Posttest*

Kelas	N	Mean	Median	Mode	Std. Dev	Min	Max
Eksperimen	30	70,00	74	80	15,104	32	100
Kontrol	34	53,65	52	48	10,792	36	72

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa statistik deskriptif data *posttest* kelas eksperimen mempunyai mean sebesar 70,00; median sebesar 74; modus sebesar 80; standar deviasi sebesar 15,104; skor minimal sebesar 32; skor maksimal sebesar 100. Sedangkan kelas kontrol mempunyai mean sebesar 53,65; median sebesar 52; modus sebesar 48; standar deviasi sebesar 10,729; skor minimal sebesar 38; skor maksimal sebesar 72.



Gambar 2. Statistik Deskriptif *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan deskripsi data tersebut serta memperhatikan grafik, dapat dilihat bahwa rata-rata skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbebaan. Namun untuk melihat apakah perbedaan tersebut cukup berarti atau tidak maka akan dilakukan uji statistik.

1) Uji Normalitas Data *Posttest*

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. Hasil uji normalitas untuk *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas Data *Posttest*

One-Sample Komogorov-Smirnov Test

	KONTROL	EKSPERIMEN	α
N	34	30	
Komogorov-Smirnov-Z	8,15	0,732	
Asymp. Sig. (P)	0,520	0,657	0,05
Kesimpulan	Normal	Normal	

Kriterial Pengujian :

Jika $P > \alpha$ (0,05), maka berdistribusi normal

Jika $P < \alpha$ (0,05), maka tidak berdistribusi normal

Berdasarkan uji normalitas maka pada kelas eksperimen diperoleh $P = 0,657$ dan kelas kontrol diperoleh $P = 0,520$. Dengan membandingkan nilai $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk kedua data tersebut berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas Data *Posttest*

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varian anatara skor *posttest*. Uji homogenitas menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dengan *Levene Test*, ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 16. Hasil Uji Homogenitas Data *Posttest*

Levene Statistic	df1	df2	Sig
2,825	1	62	0,098

Kriteria pengujian :

Jika nilai signifikansi ($P > \alpha$ (0,05), maka homogen.

Jika nilai signifikansi ($P < \alpha$ (0,05), maka tidak homogen.

Berdasarkan tabel di atas, pada *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $P = 0,098 > \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi dengan varians yang sama (homogen).

3) Uji Hipotesis

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa mata pelajaran Teori Kejuruan yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran model *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dengan hasil belajar siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan metode pembelajaran model *Student Team Achievement Divisions (STAD)*.

Ha : Ada perbedaan hasil belajar siswa mata pelajaran Teori Kejuruan yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran model *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dengan hasil belajar siswa yang

pembelajarannya tanpa menggunakan metode pembelajaran model *Student Team Achievement Divisions (STAD)*.

Hipotesis Statistik :

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 > \mu_2$

Kriteria Uji Hipotesis Satu Pihak :

Independent Sample T-Test

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak, Ha diterima.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka Ho diterima, Ha ditolak.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data dari hasil posttest diketahui bahwa penyebaran skor *posttest* kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal sehingga untuk menguji perbedaan dua rerata *posttest* digunakan uji statistik parametrik uji-t. Uji-t(*Independent Sample T-Test*) dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows* dengan taraf signifikansi 5 %.

Tabel 17. Hasil Uji-t-*Posttest*

Kelas	Df	Sig.(P)	α	t hitung	t tabel
Eksperimen	62	0,000	0,05	5,026	1,999

Kontrol					
---------	--	--	--	--	--

4) Uji Gain Ternormalisasi

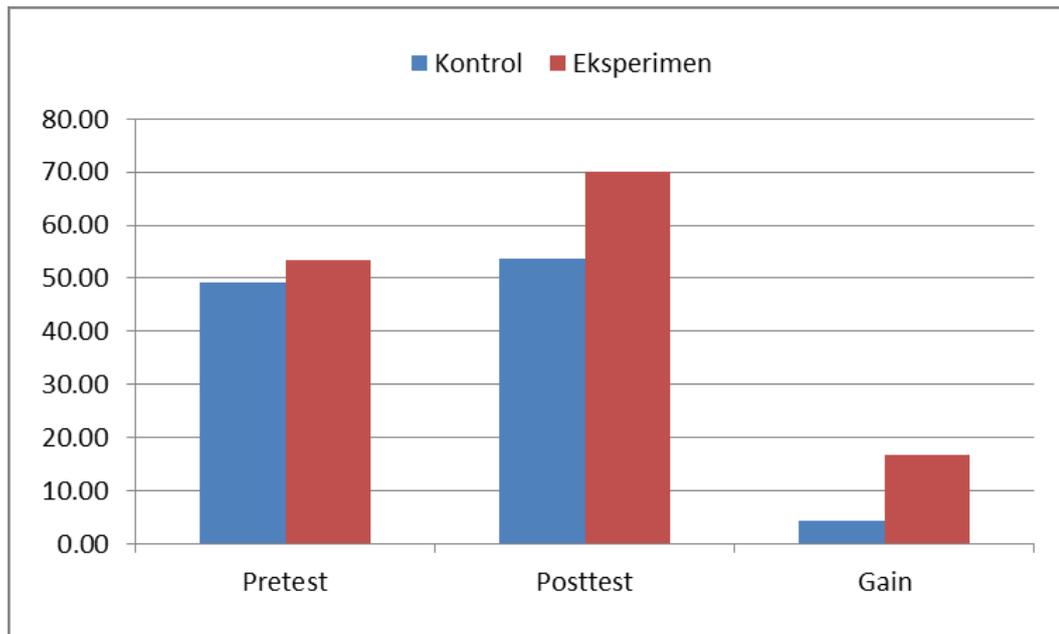
Uji *Gain* didapat dari selisih antara nilai *posttest* dan nilai *pretest*, untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran model *student team achievement divisions (STAD)* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan perhitungan *gain* ternormalisasi.

Hasil dari perhitungan *gain* ternormalisasi (*g*) pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 18. Hasil Uji *Gain* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Pretest	Posttest	Gain	<g>	Kriteria
Eksperimen	53,33	70,00	16,67	0,36	Sedang
Kontrol	49,26	53,65	4,39	0,09	Rendah

Gambar 3. Nilai *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol



Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai gain kelas eksperimen sebesar 0,49 dengan klasifikasi N-Gain sedang dan kelas kontrol sebesar 0,17 dengan klasifikasi N-Gain rendah, jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran model *student team achievement divisions (STAD)* efektif digunakan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Mafatihul Huda Rau.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Proses Pembelajaran Dengan Metode Pembelajaran Model *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

Pembahasan mengenai proses pembelajaran dengan model *student team achievement divisions (STAD)* dititikberatkan pada kegiatan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *STAD*, siswa menunjukkan gejala keaktifan dalam

pembelajaran. Banyak siswa yang memiliki poin aktivitas yang lebih, cenderung juga memperoleh hasil belajar yang baik. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi yang dibahas. Efek dari aktivitas pembelajaran pada individu para siswa mampu membangkitkan gairah siswa yang lain untuk mengikuti pembelajaran dengan aktif juga. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam satu tim pada awalnya siswa dalam tim tidak memunculkan gejala keaktifan, kemudian pada pertemuan selanjutnya didorong oleh guru untuk menunjukkan keaktifannya akhirnya siswa dapat memunculkan gejala tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi menunjukkan peningkatan presentase indikator dari pertemuan pertama dan kedua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rosita Rahayu Syafii (2011) berjudul “Penggunaan Metode STAD (*Student Teams Achievement Division*) untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran dan Prestasi Belajar Siswa 75 Kelas X TGB 1 pada mata pelajaran Autocad di SMKN 1 Singosari” yang menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dari siklus I dan siklus II sebesar 23%.

2. Hasil Pembelajaran Dengan Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Pembahasan mengenai hasil pembelajaran dengan model *student team achievement divisions* (STAD) dititikberatkan pada deskripsi hasil perhitungan statistik setelah pembelajaran dengan menggunakan model *student team achievement divisions* (STAD). Hasil analisis nilai pada mata pelajaran Akidah

Akhlak tahun pelajaran 2017/2018 menunjukkan keadaan sampel yang homogen. Data prestasi belajar berdistribusi normal dan memiliki *varians* yang tidak berbeda secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa sebelum diberi perlakuan kedua kelompok mempunyai kemampuan awal yang sama. Kelompok eksperimental diberi perlakuan yaitu dengan pembelajaran model *student team achievement divisions (STAD)* dan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan tes akhir (*posttest*). Dalam pembelajaran ini waktu yang digunakan 3 kali pertemuan (9 jam pelajaran). Setelah perlakuan diberikan kepada kelas VIII A (kelompok eksperimen) dan kelas VIII B (kelompok kontrol) didapatkan rata-rata hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas eksperimental lebih baik dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar keselamatan kerja kelas kontrol.

Hasil belajar kelas eksperimental yang menggunakan model pembelajaran *STAD* pada kompetensi dasar algoritma tingkat dasar lebih baik karena siswa lebih mudah menentukan dan memahami konsep-konsep yang sulit dengan 76 Mendiskusikan bersama temannya. Melalui diskusi akan terjalin komunikasi dan terjadi interaksi dengan siswa lain dengan saling berbagi gagasan serta memberi kesempatan pada siswa lain untuk mengungkapkan pendapatnya. Dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, kebanyakan siswa yang lebih pandai dapat memberikan bantuan pemikirannya kepada siswa yang kurang pandai. Ini dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa yang akan berdampak positif pada hasil belajarnya.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Widya Ayu Rakasiwi (2012) yang berjudul “Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan Prestasi Belajar Tata Hidang Siswa Kelas X Jurusan Jasa Boga di SMK Negeri 4 Yogyakarta” menunjukkan terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara pembelajaran dengan metode konvensional dan pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) yaitu pembelajaran dengan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) lebih baik dibandingkan prestasi belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

3. Efektivitas Metode Pembelajaran Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Data penelitian yang telah dianalisis menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama (homogen). Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil *pretest* kedua kelas tersebut dan dibuktikan dengan uji t (*Independent Sample T Test*). Hal ini wajar karena kedua kelas tersebut belum diberikan perlakuan dan materi pembelajaran. Setelah dilaksanakan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran model *student team achievement divisions* (STAD) dan kelas kontrol tanpa menggunakan metode pembelajaran model *student team achievement divisions* (STAD), terlihat bahwa nilai hasil *posttest* kelas tersebut mengalami perbedaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen sebesar 70.00 sedangkan kelas kontrol sebesar 53.65 dan hasil uji t (*Independent Sample T Test*) $P(0.000) < \alpha(0.05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa

rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan kata lain, hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran model *student team achievement divisions (STAD)* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajarkan tanpa menggunakan metode pembelajaran model *student team achievement divisions (STAD)*. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode pembelajaran model *student team achievement divisions (STAD)* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol juga digunakan perhitungan *gain* ternormalisasi. Hasil perhitungan tes dengan menggunakan *gain* ternormalisasi diperoleh nilai *g* untuk kelas kontrol adalah sebesar 0.09 sedangkan nilai *g* untuk kelas eksperimen adalah sebesar 0.36. Berdasarkan nilai *g* di atas terlihat bahwa pembelajaran menggunakan metode pembelajaran model *student team achievement divisions (STAD)* lebih efektif dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan metode pembelajaran model *student team achievement divisions (STAD)*. Metode pembelajaran model Student team achievement division (STAD)) memudahkan siswa untuk belajar, karena mudah menentukan dan memahami konsep-konsep yang sulit dengan mendiskusikan bersama temannya. Melalui diskusi akan terjalin komunikasi dan terjadi interaksi dengan siswa lain dengan saling berbagi gagasan serta memberi kesempatan pada siswa lain untuk mengungkapkan pendapatnya. Dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, kebanyakan siswa yang lebih pandai dapat memberikan bantuan pemikirannya kepada siswa yang kurang pandai. Ini dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa yang akan berdampak positif pada hasil belajarnya Peran guru dalam pembelajaran ini hanya sebagai fasilitator dan

motivator untuk memberikan semangat dan dukungan kepada siswa agar dalam proses pembelajaran mampu mendapatkan materi yang lebih dalam, sehingga dalam diri siswa timbul rasa percaya diri. Penggunaan metode pembelajaran model *student team achievement divisions (STAD)* memiliki dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena siswa pada kelas eksperimen lebih termotivasi untuk belajar, siswa merasa lebih mudah untuk memahami materi yang ada. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan metode pembelajaran *student team achievement divisions (STAD)* lebih aktif diterapkan dari pada metode konvensional pada siswa kelas VIII B.